AL-KARIM
Journal of Islamic and Educational Research
https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim
Volume 1 Nomor 2 (2023) | E-ISSN 2988-795X
INSTITERCOM PUBLISHER

Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 25 Air Dingin

Sri Aisyah[1], M Isnando Tamrin[2], Rahmailis[3]

[1,2]UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia.

[3]SD Negeri 25 Air Dingin

Article Info:

Submitted: 12 Oktober 2023; Accepted: 28 October 2023;

Approve: 29 October 2023; Published: 31 October 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model Pembelajaran problem based learning mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis meliputi tiga tahap yaitu penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan di SD 25 Negeri Air Dingin implementasi model problem based learning dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013. Perencanaan dilakukan dengan guru membuat RPP, pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pad akegiatan inti dilaksanakan sesuai sintaks model problem based learning. Evaluasi meliputi tiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Faktor penghambat dalam implementasi model problem based learning adalah waktu belajar dan siswa yang merasa bosan sedangkan untuk faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang mendukung di SD 25 Negeri Air Dingin.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of the problem-based learning model starting from planning, implementation, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors. This research is a qualitative research with descriptive analysis technique. Data were obtained using interview, observation, and documentation techniques. Data were analyzed including three stages, namely data presentation, and conclusion drawing. The results showed that in SD 25 Negeri Air Dingin the implementation of the problem-based learning model was carried out in accordance with the 2013 curriculum. Planning is done by teachers making lesson plans, the implementation of learning is divided into three stages, namely introductory activities, core activities, and closing activities. The core activities are carried out according to the syntax of the problem-based learning model. Evaluation includes three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor domains. The inhibiting factors in the implementation of the problem-based learning model are learning time and students who feel bored, while the supporting factors are supporting facilities and infrastructure at SD 25 Negeri Air Dingin.

Key Word: Learning Model, Problem Based Learning, Islamic Religious Education

Corresponding Author: Sri Aisyah
Email: sriaisyah250701@gmail.com

This is an open access article under the CC BY SA license.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya secara sadar dan sistematis (Nurkholis, 2013:34). Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangakan kemampuan yang pada diri siswa sehingga siswa akan memiliki karakter yang baik seperti mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan beriman.

Belajar adalah salah satu kegiatan yang dapat mengambangkan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Pengertian dari belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar agar memiliki perubahan ke arah yang lebih baik baik dan relatif bersifat permanen yang diperoleh melalui pengalaman langsung dari individu tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan (Surya dalam Ma'rifah, 2018:32).

Salah satu kegiatan belajar yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah dasar adalah untuk membina dan memupuk keimanan dengan membekali dan memupuk ilmu keIslaman, syukur, amalan, ketaqwaan, keimanan dan akhlah mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa (Hamdani, 2012:239).

Berdasarkan tujuan tersebut, maka hakikat dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu keIslaman yang meliputi syariah Islam, akidah, dan akhlak. Dalam akidah siswa akan mempelajari tentang konsep keimanan, pada syariah siswa akan mempelajari ibadah dan muamalah, dan pada akhlak siswa akan mempelajari tentang penjabaran konsep ihsan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas memerlukan sebuah strategi. Pengertian dari strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari metode, teknik dan proses bagi siswa untuk mencapai tujuan belajarnya (Seels dan Richey dalam Nasution, 2017:3). Penggunan strategi pembelajaran penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran supaya pembelajaran yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan mudah bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Suhana (2014:37) model pembelajaran adalah serangkaian aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dari mulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Dari melaksanakan pembelajaran, ada berbagai jenis model pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri, kooperatif, berbasis masalah, berbasis

proyek, pembelajaran secara langsung, atau model lainnya. Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang cocok dan dapat menerapkan strategi khusus agar kekurangan model pembelajaran tidak menjadi penghambat guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang cocok denganmempertimbangkan berbagai aspek seperti karakteristik materi, siswa, mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Model pembelajaran yang dipilih juga harus disesuaikan dengan kurikulum yangdigunakan. Fokus kurikulum 2013 adalah peningkatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seimbang. Proses pembelajaran berpusat pada siswa dan mengaitkanmateri pelajaran dengan situasi dunia nyata (Majid dan Rochman, 2014:13). Berdasarkan karakteristik tersebut, salah satu model pembelajaran yang baik adalah model problem basedlearning. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah sepenuhnya berpusat pada siswa dan menggunakan pertanyaan kontekstual sebagai inti pembelajaran. Selain alasan di atas, materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sangat berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari sehingga model problem based learning yang dalam pelaksanaannya berdasarkan masalah nyata yang bisa ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat cocok digunakan. Penerapan model problem based learning akan membentuk kepribadian siswa yang percaya diri, aktif, kreatif, dan mendiri. Selain itu model problem based learning juga dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk mengkontruksi pengetahuannya secara mandiri dengan bantuan dari guru. Jika hal tersebut dapat terjadi maka siswa akan dapat mencapai tujuan belajarnya secara optimal.

Salah satu model yang sering digunakan di SD 25 Negeri Air Dingin dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah model problem based learning yang bersifat students centered dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di SD 25 Negeri Air Dingin terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti diketahui bahwa paling sering menggunakan strategi pembelajaran problem based learning di awal pembelajaran ataupun ditengah-tengah pembelajaran. Jika muncul masalah pada siswa, guru akan memanfaatkan masalah tersebut sebagai bahan pembelajaran dan mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama melalui proses pembelajaran.

Penerapan model problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak sembarangan. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, guru harus menyusun rencana atau rancangan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan jenis evaluasi yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis masalah

2. Metode

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk pernyataan atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka (Suliyanto, 2018: 19). Metode penelitian yang diadopsi adalah metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam berdasarkan falsafah postpositivisme, dengan peneliti memiliki peran penting dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2019: 18). Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, menerangkan, melukiskan, dan menjawab secara mendalam dan rinci permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2023, dengan lokasi penelitian di SD 25 Negeri Air Dingin yang terletak di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Informan dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah SD 25 Negeri Air Dingin, guru pendidikan agama Islam, dan guru budi pekerti kelas VI di sekolah tersebut.

Proses penelitian dimulai dengan menentukan jenis penelitian, kemudian menentukan informan. Peneliti membuat instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi, yang kemudian divalidasi. Setelah instrumen dinyatakan valid, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul, baik primer (hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan) maupun sekunder (data dari dokumen), kemudian dianalisis secara interaktif dan terus-menerus sampai data terasa sudah cukup. Proses analisis data kualitatif melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (conclusion/drawing verification). Analisis data dilakukan dengan cermat dan teliti untuk memastikan keakuratan hasil penelitian yang dihasilkan dari metode deskriptif kualitatif yang digunakan.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Perencanaan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD 25 Negeri Air Dingin

Model problem based learning adalah adalah salah satu model yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran atau dengan kata lain model problem based learning adalah model yang berbasis student centered (Yarshal, 2015:6). Model problem based learning adalah salah satu model yang direkomendasikan sesuai dengan kurikulum 2013 dimana sebuah pembelajaran itu tidak bisa ditransfer langsung dari guru namun guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuam, mengkontruksi, mengolah, serta menggunakan pengatuannya yang telah diperolehnya. Dengan diterapkannya model problem based learning siswa dapat memperoleh seluruh pengalaman belajar tersebut.

Untuk melaksanakan sebuah pembelajaran dengan model tertentu, sebelumnyaguru harus melakukan perencanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak terlepas dari perencanaan. Pengertian dari perencanaan pembelajaran adalah proses untuk menentukan model pembelajaran yang paling baik digunakan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Kurniawati, 2021:2).

Perencanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dilaksanakannya perencanaan adalah agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru sebelum dilaksanakannya pembelajaran untuk menentukan metode pembelajaran paling baik yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran merupakan tugas seorang guru dan menjadi kewajiban bagi guru. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selanjutnya akan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar perencanaan pembelajaran dapat dibuat dengan baik. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya adalah kurikulum yang digunakan, silabus, komponen-komponen dalam RPP, dan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran ini penting

untuk ditentukan dalam perencanaan karena berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VI SD 25 Negeri Air Dingin guru biasanya menggunakan model problem based learning. Untuk melaksanakan pembelajaran problem based learning maka sebelumnya guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Di SD 25 Negeri Air Dingin , perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah menentukan materi yang dipilih dengan berpedoman pada silabus, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, menentukan jenis penilaian atau evaluasi yang akan dilakukan, menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, serta menentukan sumber dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Seluruh komponen yang disiapkan oleh guru seluruhnya akan dituangkan dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. RPP ini akan dijadikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Manfaat dari perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI SD 25 Negeri Air Dingin adalah pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan guru mempunyai petunjuk atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat yang diperoleh guru dengan melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kurniasih (2021:8) bahwa perencanaan perembelajar dapat dijadikan sebagai petunjuk oleh guru agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Prosedur perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI SD 25 Negeri Air Dingin sudah sesuai dengan prosedur perencanaan pembelajaran yang seharusnya. Menurut Dick dan Carey(dalam Nasution, 2017:194) prosedur dalam merencanakan pembelajaran adalah: "(1) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa, (4) menulis tujuan pembelajaran khusus, (5) menyusun tes acuan patokan, (6) menyusun strategi pembelajaran. (7) mengembangkan bahan ajar, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif."

Seluruh aspek prosedur perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan model problem based learning telah dilaksanakan oleh guru

sesuai dengan yang seharusnya. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran menggunakan model problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VI SD 25 Negeri Air Dingin dapat dilaksanakan dengan baik tidak terlepas dari perencanaan yang sudah dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan model problem based learning sudah dilaksanakan dengan baik dan lancer.

3.2. Pelaksanaan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD 25 Negeri Air Dingin

Dalam melaksanakan pembelajaran problem based learning, guru berpedoman pada RPP yang telah disusun oleh guru. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan kegiatan diawali dengan guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya guru melakukan presensi, memberikan motivasi, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaan,. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sudah tepat karena dalam kegiatan pendahuluan ini adalah tahap dimana guru harus mempersiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Artapi dan Budiningsih (2017:192) yaitu dalam kegiatan pendahuluan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah mempersipkan siswa baik mental maupun fisik agar siap untuk mengukuti kegiatan pembelajaran.Pada kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang dipilih. Pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan meteri dan meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah yang ada di dalam materi yang di jelaskan. Kemudian guru akan akan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan selanjutnya guru mengintruksikan kepada siswa utnuk mencari informasi dan mengumpulkan data untuk mencari solusi atau pemecahan masalah. Setelah siswa berhasil membuat sebuah solusi atau pemecahan masalah, maka selanjutnya guru akan mengintruksikan siswa untuk membuat laporan dan menyajikan laporan tersebut melalui presentasi kelompok. Kegiatan terakhir pada kegiatan inti adalah guru melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah dan memberikan penguatan.

Melihat langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru saat menggunakan model problem based learning telah sesuai dengan yang seharusnya dimana langkah

pembelajaran model problem based learning dibagi menjadi 5 tahap yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012:411).

Pada kegiatan akhir dilakukan kegiatan seperti pembuatan kesimpulan, evaluasi, informasi mengenai materi pelajaran yang akan dieplajari pada pertemuan selanjutnya, dan penutup pembelajaran. Aktivitas belajar yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan akhir sudah sesuai. Hal ini karena pada kegiatan penutup yang harus dilakukan guru adalah adanya refleksi, feed-back, penilaian, informasi pembelajaran yang akan dilakukan, pekerjaan rumah bila ada, dan penutup yang biasanya dilakukan dengan memberikan salam kepada siswa (Artapati dan Budiningsih, 2017:193).

3.3. Evaluasi pada Implementasi Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD 25 Negeri Air Dingin

Evaluasi yang dilakukan guru saat implementasi model problem based learning mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor. Penilaian ranah kognitif yang dilakukan oleh guru adalah tes lisan dan tes tulis. Tes lisan dan tes tulis ini termasuk ke dalam ulangan haruan dan penilaian otentik. Untuk ranah afektif (sikap) evaluasi dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian secara observasi dimana guru akan mencatat sikap siswa yang menonjol selama pelaksanaan penmbelajaran. Untuk ranah psikomotor, dalam implementasi model problem based learning di Kelas VI SD Negeri 25 Air Dingin menggunakan penilian portofolio dimana guru akan memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa dalam membuat laporan/hasil karya dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan evaluasi pada implementasi model problem based learning di Kelas VI SD 25 Negeri Air Dingin dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku dan kurikulum yang digunakan di SD 25 Negeri Air Dingin . Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan dengan tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Artapati dan Budiningsih, 2017:186). Mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian yang digunakan guru pada saat evaluasi berpedoman pada peraturan yang berlaku yaitu Permendikbus Nomor 66 Tahun 213 tentang standar penilaian pendidikan yaitu untuk mengucukur pencapaian hasil belajar siswa, meliputi: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, UTS, UAS, ujian tingkat kompetensi, UN, dan US/UM (Artapati dan Budiningsih, 2017:186).

3.4. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD 25 Negeri Air Dingin

Dalam implementasi model pembelajaran problem based learning ditemui beberapa faktor penghambat, yaitu: waktu belajar yang kurang dan siswa yang merasa bosan. Waktu belajar yang kurang ini disebabkan oleh banyaknya persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran menggunakan model problem based learning yaitu persiapan alat pendukung pembelajaran. Kendala tersebut dapat guru menyiasati dengan media pemebelajaran yang ada. Oleh karena itu solusi yang dapat digunakan oleh guru adalah menggunakan media lain yang sama menariknya bagi siswa. Solusi tersebut berhubungan juga dengan solusi untuk faktor penghambat kedua yaitu siswa yang cepat merasa bosan. untuk menghilangkan kebosanan siswa dan memperbanyak waktu pelajaran dapat digunakan media lain selain infokus yang sama menariknya dan lebih kreatif. Penggunaan media pembelajaran yang sama secara terus menerus juga tidak baik karena akan memberikan kesan monoton bagi siswa dan membuat siswa menjadi bosan. Menurut Nasution (2013:2) penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat membuat siswa menjadi bosan. berdasarkan pendapat tersebut, maka upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI SD 25 Negeri Air Dingin sudah tepat yaitu dengan mengganti media pembelajaran supaya menjadi lebih variatif.

Selain adanya faktor penghambat, dalam implementasi model problem based learning juga ada faktor pendukug. Faktor pendukung dari pelaksanaan model problem based learning adalah buku-buku sumber yang memadai serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Di SD 25 Negeri Air Dingin terdapat perpustakaan yang koleksi bukunya lumayan lengkap dan siswa memiliki kebebasan unttuk membaca buku tersebut. Dalam implementasi model problem based learning ada tahap mengumpulan data/informasi. Tahap tersebut dapat dilakukan siswa pustakaan dengan membaca banyak buku dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Sehingga pelaksanaan model problem based learning dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Sumber belajar dan sarana serta prasarana yang memadai memungkinkan dapat menjadi faktor pendukung pelaksanaan model problem based learning karena dengan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang mamadai akan mempercepat laju belajar dan memberikan pengalaman penyajian data yang lebih konkret dengan adanya sumber belajar yang memadai yang memadai. Hal

tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Morrison (dalam Supriadi, 2015: 130-131) yang menyatakan bahwa sumber belajar dan sarana serta prasarana yang memadai dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran dan lebih memantapkan pembelajaran..

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, perencanaan pelaksanaan pembelajaran model problem based learning dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup informasi lengkap tentang tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media yang digunakan, penilaian, materi, dan sumber belajar. Kedua, pelaksanaan pembelajaran model problem based learning terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan akhir. Guru membuka pembelajaran pada tahap pendahuluan, melakukan pembelajaran sesuai sintaks model problem based learning pada tahap inti, dan menutup pembelajaran serta melakukan evaluasi pada tahap akhir. Media yang sering digunakan meliputi buku panduan, Lembar Kerja Siswa (LKS), Al-Qur'an, hadis, internet, dan buku sumber lainnya, dengan video sebagai media yang paling umum ditayangkan melalui proyektor. Ketiga, evaluasi pada implementasi model problem based learning melibatkan tiga ranah penilaian, yaitu kognitif (pengetahuan) melalui tes lisan dan tes tulis, afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) melalui observasi. Keempat, faktor penghambat dalam implementasi model problem based learning meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan risiko siswa merasa bosan. Guru mengatasi masalah ini dengan berkoordinasi dengan sekolah untuk menyediakan proyektor di setiap kelas dan menggunakan berbagai media pembelajaran sehingga siswa tetap terlibat. Faktor pendukung meliputi penggunaan buku sumber yang memadai dan fasilitas pendidikan yang memadai. Dengan demikian, implementasi model problem based learning memerlukan perencanaan yang matang, penggunaan media yang beragam, dan evaluasi yang komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Referensi

Arends, R.I. (2012). Learning to Teach (9th ed). New York: Mc. Graw-Hill Companies Inc.

Artapati, L.W., dan Asri B. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Negeri Serayu Yogyakarta. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, Vol. 4 (2), p. 186-200.

Aulia Azis & Rengga SatriaVolume 4, Nomor 3, Juli 2022 483

Hamdani, H. (2012). Pengembangan Kurikulim Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

https://doi.org/10.24114/jt.v5i01.3198

Kurniasih, I. dan Berlin S. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk

PeningkatanProfesionalitas Guru. Yogyakarta: Kata Pena
Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu KeIslaman, Vol. 7 (1), p. 1-10.
Ma'rifah, S. 2018. Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIPUNIPA, Vol. 35 (1), p. 31-46. https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458
Majid, R. dan Chaerul R. (2014). Pendekatan Ilmiah Dalam Impelementasi Kurikulum 2013.Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
Nasution, W.N. (2017). Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.
Nasution. (2013). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
Nurkholis. (2013).Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan, Vol. 1(1),p.24-44. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530
Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
Suhana, C. (2014). Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi). Bandung: Refika Aditama.
Suliyanto. (2018). Metode Penelitian Bisnis. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. Lantanida Journal, Vol. 3 (2), p. 127-139. http://dx.doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654
Yarshal, D. (2015). Penerapan Model Problem based learning (PBL) dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas IV MIN Medan Tahun 2014/2015. Jurnal Tematik, Vol. 5(1), p. 1-13.